



Problema Pendidikan Islam dan Dosen Penggerak

Muthmainnah¹, Syarifuddin Ondeng², Syahrudin Usman³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Muthmainnah775@gmail.com

Abstrak

Mutu Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan mendasar, seperti kesenjangan akses, rendahnya kualitas pembelajaran, kompleksitas kurikulum, serta ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya pada Pendidikan Islam tinggi. Kondisi ini menuntut adanya transformasi peran pendidik dalam menghadapi dinamika Pendidikan Islam abad ke-21. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis problematika Pendidikan Islam di Indonesia serta mengkaji konsep dan peran Dosen Penggerak sebagai solusi strategis dalam meningkatkan mutu Pendidikan Islam tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Dosen Penggerak berperan sebagai agen transformasi pembelajaran yang berfungsi sebagai pengajar, fasilitator, motivator, dan mentor dalam pengembangan kompetensi akademik, karakter, serta keterampilan profesional mahasiswa. Implementasi Dosen Penggerak dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka berpotensi meningkatkan relevansi kurikulum dan menciptakan Pendidikan Islam tinggi yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing.

Kata Kunci: *Problema Pendidikan Islam, Dosen Penggerak, Pendidikan Islam Tinggi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pilar fundamental dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing, terutama di tengah percepatan perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi pada abad ke-21. Dalam konteks Pendidikan Islam di Indonesia, berbagai persoalan yang muncul bersifat kompleks dan multidimensional. Sistem Pendidikan Islam nasional masih dihadapkan pada tantangan serius, khususnya dalam peningkatan mutu pembelajaran dan pemerataan akses Pendidikan Islam. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa capaian Indonesia dalam bidang literasi, matematika, dan sains masih berada pada peringkat rendah, yang mengindikasikan belum optimalnya proses Pendidikan Islam dalam mengembangkan kompetensi dasar peserta didik (Sodik, 2024). Di samping itu, ketimpangan akses Pendidikan Islam antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih sangat nyata. Data Kementerian Pendidikan Islam dan Kebudayaan mencatat bahwa lebih dari 60% sekolah di wilayah 3T (Terdepan,

Terluar, dan Tertinggal) belum didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai, termasuk ketersediaan ruang kelas dan akses terhadap teknologi informasi (Lubis et al., 2023).

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks pada jenjang Pendidikan Islam tinggi. Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi, yang mencapai 7,2%, mencerminkan adanya persoalan struktural dalam sistem Pendidikan Islam tinggi (Hamilaturroyya & Hadi, 2025). Kondisi ini tidak terlepas dari rendahnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga kompetensi lulusan sering kali tidak selaras dengan tuntutan industri. Selain itu, kualitas proses pembelajaran masih terkendala oleh praktik pengajaran yang didominasi pendekatan konvensional dan bersifat satu arah. Banyak dosen belum secara optimal mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi ke dalam proses pembelajaran (Ghani, 2023).

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, pemerintah Indonesia menginisiasi kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang dirancang untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam kerangka kebijakan ini, konsep Dosen Penggerak diperkenalkan sebagai aktor kunci dalam mendorong transformasi Pendidikan Islam tinggi. Dosen Penggerak tidak hanya menjalankan peran sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan inovator yang berupaya membangun ekosistem pembelajaran yang memberdayakan mahasiswa agar menjadi pembelajar mandiri dan reflektif (Rambe et al., 2024).

Lebih jauh, Dosen Penggerak diharapkan mampu mengoptimalkan keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran di luar kelas, seperti magang industri, proyek kolaboratif lintas disiplin, dan kegiatan pengabdian berbasis masyarakat. Melalui pengalaman pembelajaran tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan nonteknis (soft skills) yang esensial untuk menghadapi tantangan dunia kerja kontemporer (Mahsus & Latipah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi peran Dosen Penggerak dalam konteks Pendidikan Islam tinggi di Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta merumuskan strategi optimalisasi peran Dosen Penggerak dalam meningkatkan kualitas dan relevansi Pendidikan Islam tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai problematika Pendidikan Islam serta peran dan konsep *dosen penggerak* melalui kajian terhadap gagasan, kebijakan, dan pemikiran yang berkembang dalam literatur ilmiah. Dalam Subjek penelitian ini adalah sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan problematika Pendidikan Islam dan konsep dosen penggerak. Sumber tersebut meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu serta publikasi resmi yang relevan. Adapun objek

penelitian adalah problema Pendidikan Islam (baik pada aspek sistem, kebijakan, maupun praktik pembelajaran) serta konsep dan peran dosen penggerak dalam menjawab dan merespons berbagai persoalan tersebut dalam konteks Pendidikan Islam tinggi.

Tahapan penelitian dalam studi ini dilakukan secara bertahap dan sistematis. Penelitian diawali dengan penelusuran dan pengumpulan sumber pustaka yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder, sebagai bahan utama kajian. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoretis penelitian. Data yang telah terklasifikasi kemudian diolah dan disajikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Tahap berikutnya adalah abstraksi data, yaitu penyaringan informasi guna memperoleh esensi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Data tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara mendalam untuk menjawab tujuan penelitian, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai sintesis dari keseluruhan proses analisis yang dilakukan (Darmalaksana, 2020). Melalui analisis ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman komprehensif mengenai posisi dan kontribusi dosen penggerak dalam menghadapi tantangan Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problema Pendidikan Islam di Indonesia

Sistem Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi beragam persoalan dan saling berkaitan, mulai dari tantangan dalam proses pembelajaran, kompleksitas penerapan kurikulum, hingga ketimpangan dalam akses dan mutu Pendidikan Islam. Berbagai persoalan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dan berdampak signifikan terhadap perkembangan Pendidikan Islam nasional secara keseluruhan.

1. Problema Pengajaran

Dalam sistem Pendidikan Islam Indonesia, salah satu persoalan fundamental yang terus mengemuka adalah mutu pengajaran. Permasalahan dalam pengajaran menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas Pendidikan Islam nasional, karena secara langsung menghambat pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik. Tantangan ini terutama berkaitan dengan keterbatasan kemampuan pendidik dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih mutakhir, serta masih adanya kesenjangan kompetensi pedagogik di kalangan pengajar. Dari sisi metodologis, praktik pembelajaran masih didominasi oleh pola konvensional berbasis ceramah (*teacher-centered*), yang menempatkan guru sebagai sumber utama dan tunggal pengetahuan (Rohman, 2016). Pola pembelajaran satu arah ini cenderung membatasi partisipasi aktif dan keterlibatan mendalam peserta didik dalam proses belajar.

Kondisi tersebut semakin diperparah oleh berbagai faktor struktural, seperti jumlah peserta didik dalam kelas yang relatif besar, rasio pendidik dan peserta didik yang tidak seimbang, serta keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang bersifat interaktif (Lia Khalisa, 2025). Di samping

itu, proses pengajaran yang seharusnya menjadi inti dari penyelenggaraan Pendidikan Islam kerap terkendala oleh rendahnya kesiapan guru dan dosen, pemilihan metode pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan media dan pemanfaatan teknologi, serta kondisi lingkungan belajar yang belum mendukung. Ketika pendidik belum memiliki penguasaan yang memadai terhadap aspek pedagogik maupun teknologi pembelajaran, efektivitas proses pengajaran pun menjadi tidak optimal (Ulfa & Mashabi, 2025).

Meskipun pemerintah telah meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai respons terhadap persoalan mutu pengajaran di pendidikan tinggi, termasuk melalui program Dosen Penggerak, implementasi kebijakan tersebut masih menyisakan sejumlah persoalan kritis. Secara konseptual, MBKM menekankan fleksibilitas pembelajaran, kolaborasi dengan mitra di luar perguruan tinggi, serta penguatan peran dosen sebagai fasilitator dan agen perubahan. Namun, dalam praktiknya, program Dosen Penggerak cenderung lebih berorientasi pada aspek administratif dan pemenuhan indikator kinerja kebijakan, seperti penyusunan dokumen pembelajaran MBKM, pelaporan kegiatan, dan capaian luaran formal, dibandingkan dengan upaya transformasi mendalam terhadap praktik pedagogik di ruang kelas. Akibatnya, perubahan yang dihasilkan lebih bersifat prosedural daripada substantif.

Problematika serupa juga ditemukan pada jenjang Pendidikan Islam tinggi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di Pendidikan Islam dasar dan menengah belum dilaksanakan secara maksimal, dan kondisi ini juga tercermin dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi. Banyak dosen di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan perancangan pembelajaran berbasis capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang menekankan pencapaian kompetensi terukur, seperti keterampilan praktis dan sikap profesional, melainkan masih berfokus pada penyampaian materi teoretis.

Selain itu, penerapan strategi pedagogis inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi, masih terbatas, sementara metode ceramah konvensional tetap mendominasi dan membatasi keterlibatan aktif mahasiswa. Sistem evaluasi yang digunakan pun cenderung menitikberatkan pada aspek hafalan, bukan pada pengukuran kompetensi holistik seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, sehingga berpotensi menghambat daya saing lulusan di dunia kerja (Saekan, 2023). Situasi tersebut menunjukkan bahwa upaya perbaikan pengajaran tidak cukup dilakukan hanya melalui perubahan strategi pembelajaran, tetapi perlu disertai dengan penguatan kapasitas tenaga pendidik serta penciptaan ekosistem pembelajaran yang mendukung dan berkelanjutan.

2. Kompleksitas Kurikulum

Kompleksitas kurikulum di Indonesia dapat dipahami sebagai akumulasi berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan kebijakan Pendidikan Islam yang berlangsung secara periodik. Setiap pergantian kepemimpinan nasional, khususnya pada posisi menteri Pendidikan Islam, kerap diikuti oleh penyesuaian kurikulum, yang dalam praktiknya turut memengaruhi mutu Pendidikan Islam

nasional. Pergantian kurikulum yang terlalu sering tidak serta merta menjamin peningkatan kualitas Pendidikan Islam, tetapi justru menimbulkan ketidakpastian terhadap arah dan fondasi penyelenggaraan Pendidikan Islam. Kurikulum sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran menjadi kurang optimal apabila terus mengalami perubahan tanpa evaluasi yang komprehensif, sehingga berdampak pada efektivitas pelaksanaan pembelajaran (Siti Fadia Nurul Fitri, 2021).

Sejak masa kemerdekaan, sistem kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, dengan lebih dari sepuluh kali pembaruan yang merepresentasikan beragam paradigma Pendidikan Islam (Anwar et al., 2024). Mulai dari Kurikulum 1947 yang menitikberatkan pada pembentukan identitas dan karakter kebangsaan, hingga Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada tahun 2022 dengan penekanan pada fleksibilitas pembelajaran serta penguatan keterampilan abad ke-21. Setiap pembaruan kurikulum membawa orientasi dan karakteristik yang berbeda, sehingga menambah tingkat kompleksitas, terutama bagi guru, peserta didik, dan orang tua yang dituntut untuk terus beradaptasi dengan perubahan tersebut (Hidayat et al., 2025). Peralihan dari kurikulum berbasis materi ke kurikulum yang menekankan kompetensi dan penguatan karakter menimbulkan tantangan, terutama di wilayah pedesaan yang masih terbatas dari segi infrastruktur dan sumber daya manusia. Keterbatasan sarana Pendidikan Islam, kualitas dan jumlah tenaga pendidik, serta kesenjangan sosial budaya di daerah terpencil semakin mempersulit implementasi kurikulum. Selain itu, meskipun kurikulum baru menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan proyek, kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru menyebabkan penerapannya belum optimal.

Perubahan kurikulum juga berdampak langsung pada kemampuan guru dalam menerapkannya secara efektif di kelas. Untuk mengimplementasikan kurikulum baru dengan baik, pendidik dituntut memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap substansi dan komponen kurikulum tersebut. Namun, di sejumlah daerah, keterbatasan fasilitas sekolah masih menjadi hambatan utama dalam keberhasilan penerapan kurikulum. Ketimpangan ketersediaan sarana dan prasarana antarwilayah masih terlihat jelas, di mana sekolah-sekolah di perkotaan relatif lebih siap memenuhi tuntutan kurikulum, sementara sekolah di daerah terpencil menghadapi berbagai keterbatasan (Mawati et al., 2023).

Dengan demikian, kompleksitas kurikulum di Indonesia merupakan persoalan struktural yang dipengaruhi oleh dinamika kebijakan di tingkat pusat dan diperparah oleh ketimpangan implementasi di tingkat satuan Pendidikan Islam. Kondisi ini menuntut adanya konsistensi dan kematangan kebijakan, penguatan pelatihan bagi guru, serta pemerataan fasilitas Pendidikan Islam agar tujuan kurikulum berbasis kompetensi dapat diwujudkan secara lebih adil dan merata.

3. Kesenjangan Pendidikan Islam

Kesenjangan kebijakan Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai ketidaksesuaian antara tujuan, visi, atau target yang dirumuskan dalam kebijakan Pendidikan Islam dengan capaian yang dihasilkan pada tahap implementasi. Sebagai ilustrasi, program pemerintah seperti Wajib Belajar 12 Tahun dirancang untuk memperluas akses Pendidikan Islam bagi seluruh anak di Indonesia. Namun,

dalam praktiknya, pelaksanaan kebijakan tersebut di sejumlah wilayah terpencil masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan fasilitas Pendidikan Islam, minimnya tenaga pendidik yang kompeten, serta kondisi geografis yang menyulitkan akses layanan Pendidikan Islam (Dahyanti et al., 2025).

Perbedaan antara kondisi pembelajaran yang ideal secara konseptual dan realitas di lapangan, khususnya di daerah pedesaan dan terpencil, menempatkan guru pada situasi yang penuh tantangan. Guru di wilayah rural kerap berhadapan dengan infrastruktur yang belum memadai, seperti keterbatasan akses internet dan sarana pembelajaran, lingkungan sosial dan budaya yang kurang mendukung motivasi belajar peserta didik, serta beban kerja yang relatif lebih besar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah pedesaan harus mengelola berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan kondisi pribadi, karakteristik peserta didik, maupun lingkungan sosial yang kompleks, sehingga kebutuhan akan pelatihan dan penguatan profesional menjadi semakin mendesak (Fadilah et al., 2023).

Ketimpangan ketersediaan sarana dan prasarana Pendidikan Islam juga menyebabkan banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, memiliki fasilitas yang jauh tertinggal dibandingkan sekolah-sekolah di perkotaan yang umumnya lebih lengkap, termasuk keberadaan laboratorium dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, distribusi tenaga pendidik yang belum merata, dengan konsentrasi guru yang lebih besar di wilayah maju, semakin memperlebar jurang ketidaksetaraan Pendidikan Islam. Kondisi ini menuntut perhatian serius dari pemerintah melalui upaya pemerataan infrastruktur dan penataan distribusi guru agar penyelenggaraan Pendidikan Islam dapat berkembang secara lebih adil dan bermutu di seluruh wilayah (Bustan, 2022).

Oleh karena itu, kesenjangan Pendidikan Islam di Indonesia merupakan persoalan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kebijakan, tetapi juga berakar pada ketimpangan infrastruktur, kendala geografis, serta minimnya dukungan profesional bagi guru di daerah terpencil. Situasi ini menegaskan perlunya solusi yang bersifat terpadu dan berkelanjutan guna mewujudkan pemerataan akses dan peningkatan kualitas Pendidikan Islam di seluruh Indonesia.

Konsep Dosen Penggerak

1. Pengertian Dosen Penggerak

Dalam ranah Pendidikan Islam tinggi, tenaga pendidik yang berperan dalam proses pembelajaran dikenal sebagai dosen. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, dosen didefinisikan sebagai pendidik profesional sekaligus akademisi yang memiliki tugas pokok untuk mentransformasikan, mengembangkan, dan mendiseminasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pelaksanaan Pendidikan Islam, penelitian, serta pengabdian kepada Masyarakat (Nasional, 2005).

Setiap dosen di perguruan tinggi dituntut untuk melaksanakan tiga kewajiban utama dalam Pendidikan Islam tinggi, yang meliputi kegiatan pembelajaran, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai aparatur negara, dosen memikul tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus berkontribusi dalam mendukung dan merealisasikan kebijakan serta program pemerintah (Syarifuddin dkk, 2021).

Konsep *Dosen Penggerak* merupakan pengembangan dari Program Guru Penggerak (PGP) yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan Islam, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk diimplementasikan pada jenjang Pendidikan Islam tinggi di Indonesia. Secara konseptual, *Dosen Penggerak* dipahami sebagai pendidik yang berperan sebagai agen transformasi dan pemimpin pembelajaran, dengan fokus utama pada upaya pembaruan ekosistem Pendidikan Islam melalui pendekatan yang inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemanfaatan teknologi. Program ini diperkenalkan pada periode 2020–2021 sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dengan tujuan meningkatkan kapasitas dosen agar selaras dengan tuntutan dunia industri, dinamika global, serta penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

2. Peran Strategi Dosen Penggerak

a. Dosen Sebagai Penggerak Kebaikan

Dosen Penggerak merupakan pendidik yang mendorong mahasiswa untuk bersikap aktif dan memiliki inisiatif dalam proses pembelajaran, serta mengarahkan mereka agar mampu berpikir kritis dalam menelusuri informasi, mengumpulkan data pendukung, dan merumuskan argumen yang kuat, bukan sekadar menerima pengetahuan secara pasif (Syarifuddin dkk, 2021). Peran dosen memiliki signifikansi yang sangat besar, mengingat reputasi banyak perguruan tinggi unggulan terbentuk secara langsung dari kualitas dan kompetensi tenaga pengajarnya (AS, 2015). Sebagai agen perubahan, dosen penggerak memegang posisi strategis dalam menumbuhkan transformasi positif di lingkungan akademik maupun masyarakat luas. Dalam perannya sebagai figur yang berpengaruh, dosen tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi keilmuan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai moral pada mahasiswa.

b. Dosen Sebagai Motivator Mahasiswa

Dosen merupakan salah satu faktor eksternal yang memberikan pengaruh signifikan terhadap capaian akademik mahasiswa. Sebagai komponen utama dalam sistem Pendidikan Islam tinggi, dosen menempati posisi strategis dalam seluruh tahapan pelaksanaan pembelajaran. Perannya tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mendampingi mahasiswa dalam proses penguasaan pengetahuan dan pengembangan keterampilan (Mediawati, 2010).

Program Kampus Merdeka hadir sebagai kebijakan inovatif yang mentransformasi pola pembelajaran di perguruan tinggi. Dalam implementasinya, dosen diharapkan berperan lebih sebagai

pendamping atau *co-pilot* dalam proses belajar mahasiswa. Salah satu tanggung jawab penting dosen adalah menumbuhkan motivasi belajar serta mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang disediakan dalam program Kampus Merdeka. Ketika mahasiswa menghadapi hambatan, dosen dituntut untuk memberikan pendampingan dan dukungan agar mahasiswa tetap terarah dan termotivasi dalam menjalani proses pembelajaran (Mustaqim et al., 2022).

Dalam kerangka ini, dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengarah yang membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dosen yang profesional dan inovatif mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, inspiratif, dan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta solutif. Kontribusi dosen terhadap peningkatan mutu Pendidikan Islam juga erat kaitannya dengan kemampuan mereka dalam merancang materi yang relevan, menyampaikan informasi secara komunikatif, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia industri.

Dengan demikian, dosen yang berperan sebagai motivator memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangkitkan semangat dan minat belajar mahasiswa. Motivasi yang kuat secara langsung berdampak pada peningkatan prestasi akademik, karena mendorong mahasiswa untuk berusaha lebih optimal, berinovasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.

c. Dosen Sebagai Fasilitator dan Mentor

Program Kampus Merdeka mendorong pergeseran peran dosen dari sekadar penyampai materi menjadi Dosen Penggerak yang berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, dosen tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara teoretis, tetapi juga memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan, wawasan, dan pengalaman belajar yang lebih beragam. Dosen dituntut untuk meningkatkan interaksi melalui diskusi dan praktik langsung bersama mahasiswa, sebagai alternatif dari model pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah. Pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada penguasaan teori semata sering kali kurang memberikan dampak yang berkelanjutan, karena pengetahuan yang diperoleh cenderung bersifat dangkal dan mudah terlupakan. Melalui penerapan pembelajaran kolaboratif dan penguatan aktivitas praktik, dosen dapat mendukung pencapaian tujuan Kampus Merdeka, yakni menghadirkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Selain berperan di dalam kelas, dosen juga berfungsi sebagai pembimbing di luar kelas dengan memberikan pendampingan yang lebih personal dan terarah, sehingga mahasiswa memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan potensi diri (Mustaqim et al., 2022).

Di samping perannya sebagai pengajar, dosen juga memiliki posisi strategis sebagai mentor dalam mendukung perkembangan akademik mahasiswa. Dalam kapasitas ini, dosen tidak hanya memberikan bimbingan akademik, tetapi juga membantu mahasiswa menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang kerap muncul selama proses studi, khususnya ketika menyelesaikan

tugas akhir atau skripsi. Dukungan emosional tersebut menjadi penting mengingat mahasiswa sering mengalami tekanan dan kecemasan, terutama saat menghadapi kesulitan dalam merumuskan argumen, mengolah data, maupun menyusun tulisan secara sistematis (Megawati & Damayanti, 2022). Lebih lanjut, peran dosen sebagai mentor juga mencakup pembinaan keterampilan profesional mahasiswa, tidak hanya melalui pengajaran materi, tetapi juga melalui pembimbingan dalam pengembangan kemampuan analitis, komunikasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan dunia kerja.

3. Strategi Implementasi Program Dosen Penggerak

Program Dosen Penggerak sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menuntut pergeseran peran dosen dari pengajar tradisional menjadi agen transformasi yang memfasilitasi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan aplikatif sesuai dengan tuntutan zaman. Sebelum program dijalankan, perguruan tinggi perlu melakukan analisis kebutuhan pengembangan dosen yang mencakup kompetensi pedagogik, literasi teknologi pembelajaran, kapasitas riset, serta kemampuan pembimbingan. Perencanaan strategis dalam penguatan kompetensi dosen menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu Pendidikan Islam tinggi. Tanpa landasan analisis yang memadai, pelaksanaan program berpotensi menghadapi berbagai kendala di lapangan (Ermanita, 2015).

Dosen tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis, literasi teknologi informasi, serta kompetensi dalam mendampingi dan memfasilitasi proses belajar mahasiswa. Peran dosen dalam implementasi MBKM memiliki tingkat urgensi yang tinggi, dengan peningkatan kinerja dosen dalam kegiatan pembelajaran aktif dan penelitian sebagai fokus utama. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan, seminar pengembangan profesional, serta pembentukan komunitas praktisi dosen menjadi strategi esensial dalam mendukung keberhasilan program (Mustaqim et al., 2022).

Lingkungan pembelajaran yang kondusif merupakan prasyarat utama dalam mentransformasi dosen dari pendidik konvensional menjadi fasilitator dan mentor. Hal ini meliputi pengembangan kelas kolaboratif, integrasi pembelajaran berbasis praktik, penyelenggaraan diskusi interaktif, penugasan proyek kepada mahasiswa, serta pemanfaatan teknologi Pendidikan Islam. Kebijakan MBKM, misalnya, menegaskan perlunya pergeseran dari metode ceramah tradisional menuju pendekatan pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif mahasiswa (Prita Dhyani Swamilaksita, Putri Handayani, n.d.).

Program Dosen Penggerak dapat diimplementasikan secara terstruktur untuk menjawab tiga persoalan utama Pendidikan Islam, yakni dominasi metode pembelajaran konvensional, kompleksitas dalam pengembangan kurikulum, dan kesenjangan Pendidikan Islam. Pertama, dalam mengatasi tantangan metode pengajaran, dosen perlu beralih dari peran penyampai konten menjadi fasilitator dan pendamping yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Perubahan ini menuntut penerapan pembelajaran kolaboratif, pendekatan berbasis proyek, serta studi kasus sebagai alternatif dari metode ceramah yang selama ini mendominasi praktik pembelajaran. Berbagai kajian menunjukkan

bahwa transformasi peran dosen dalam implementasi MBKM diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih dinamis dan kontekstual (Syarifuddin dkk, 2021).

Kedua, dalam merespons kompleksitas kurikulum dan isu relevansi, Dosen Penggerak diposisikan sebagai agen adaptif yang memimpin tim pengembang kurikulum dalam menerjemahkan kebijakan MBKM ke dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang spesifik dan kontekstual, sekaligus memfasilitasi kemitraan dengan dunia industri dalam proses perancangan kurikulum. Ketiga, untuk mengurangi kesenjangan Pendidikan Islam yang disebabkan oleh perbedaan geografis dan keterbatasan infrastruktur, strategi Dosen Penggerak mencakup perluasan akses pembelajaran melalui pendampingan program MBKM berbasis jangkauan luas (*outreach*), seperti pelaksanaan proyek di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), serta optimalisasi pembelajaran hibrida guna menyediakan layanan mentoring dan sumber belajar digital secara daring. Pendekatan ini pada akhirnya dapat meningkatkan akses mahasiswa terhadap bimbingan akademik yang berkualitas (Anwar et al., 2024).

Implementasi strategis Program Dosen Penggerak sebagaimana diuraikan di atas berpotensi menghasilkan dampak transformasional yang sistemik terhadap ekosistem Pendidikan Islam tinggi. Ketika dosen mampu berperan sebagai agen perubahan yang kompeten, kurikulum menjadi lebih adaptif dan relevan, serta kesenjangan Pendidikan Islam dapat ditekan, maka mutu Pendidikan Islam tinggi di Indonesia akan meningkat secara signifikan dan berkontribusi nyata dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Konsep Dosen Penggerak menekankan perubahan fungsi dosen dari sekadar pengajar tradisional menjadi motor penggerak transformasi pembelajaran di perguruan tinggi melalui pendekatan yang partisipatif, kolaboratif, dan relevan dengan konteks. Dosen Penggerak tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan, pemberi motivasi, fasilitator, dan pembimbing yang berperan dalam penguatan kompetensi akademik, pembentukan karakter, serta kesiapan profesional mahasiswa.

Pelaksanaan program ini secara terencana dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka memiliki potensi besar untuk menjawab persoalan pembelajaran, kerumitan kurikulum, dan ketimpangan Pendidikan Islam, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas Pendidikan Islam tinggi yang lebih responsif, inklusif, dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H., Fattah, A., & Mustain, M. (2024). Problema Pendidikan Islam dan Dosen Penggerak. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 662–670.
- AS, D. L. (2015). Pengembangan kinerja dan karir akademik. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 12(2), 143624.
- Bustan, B. (2022). Problematika Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 4(1), 572–575.
- Dahyanti, N., Diastami, S. M., Humaira, A., & Darmansah, T. (2025). Analisis kebijakan dalam mengatasi problematika Pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di Indonesia.

- Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Islam Agama Islam*, 2(1), 87–100.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Ermanita, R. (2015). Perencanaan strategik sumber daya dosen pada universitas syiah kuala. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(3), 73565.
- Fadilah, R., Ayudhia, H. Y., Pratama, V. M., & Harmawan, V. (2023). Teachers' teaching reflection: English teachers' challenges in rural areas of Indonesia. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 13(1), 85–104.
- Ghani, A. (2023). Paradigma diferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka: Konteks pembelajaran Pendidikan Islam agama Islam di sekolah dan madrasah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam Islam*, 17(2), 169–179.
- Hamilaturroyya, H., & Hadi, I. A. (2025). PRINSIP UMUM METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM AGAMA ISLAM. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 80–90.
- Hidayat, M. T., Suryadi, S., Latifannisa, N., Sari, S. N., & Rino, R. (2025). Evolution of The Education Curriculum in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2), 381–395.
- Lia Khalisa. (2025). English Language Education in Indonesia: A Literature Review of Teaching Methods, Curriculum, and Challenges. *Global Education Journal*, Vol. 3(No. 2 (2025)).
- Lubis, S. H., Reskina, R., Lubis, A. F., & Nurhayati, N. (2023). Inovasi Penggunaan AI (Artificial Intelligenc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Agama Islam di MAN 4 Persiapan Kota Medan. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam Islam*, 4(2), 105–129.
- Mahsus, M., & Latipah, E. (2021). Metodologi Eduinnova: Pembelajaran kolaboratif yang diintegrasikan dengan teknologi untuk meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan Islam*, 8(1), 1–8.
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum Pendidikan Islam terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mediawati, E. (2010). Pengaruh motivasi belajar mahasiswa dan kompetensi dosen terhadap prestasi belajar. *Dinamika Pendidikan Islam*, 5(2).
- Megawati, R., & Damayanti, M. (2022). Peran dosen pembimbing skripsi dalam proses penyelesaian tugas akhir mahasiswa. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 4(1), 33–39.
- Mustaqim, A., Gultom, F., & Hernawaty, H. (2022). Peran dosen dalam implementasi kampus merdeka. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 217–225.
- Nasional, D. P. (2005). Undang-undang nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen. *Jakarta: Depdiknas*.
- Prita Dhyani Swamilaksita, Putri Handayani, N. (n.d.). IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) PADA DOSEN MENDUKUNG PENINGKATAN PEMBELAJARAN MAHASISWA. *Forum Ilmiah*, Volume 19(Nomor 1).
- Rambe, A., Nurhakim, M., & Amien, S. (2024). Reformasi Pendidikan Islam Muhammadiyah: Pendekatan inovatif dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 8(2), 806.
- Rohman, M. (2016). Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. *Cendekia: Jurnal KePendidikan Islam Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 49–71.
- Saekan, M. (2023). Problems of The Teacher Profession In Indonesia (Review From The Perspective of Law Number 14 of 2005). *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 3(2), 395–403.
- Siti Fadia Nurul Fitri. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Tambusai*, 5(1), 1617–1620. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- Sodik, A. (2024). Peran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam mendorong inovasi manajemen Pendidikan Islam Islam di era revolusi industri 4.0. *An Naba*, 7(1), 9–18.
- Syarifuddin dkk. (2021). *Dosen Penggerak Dalam Era Mbkm*. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Ulfa, L. M., & Mashabi, M. A. (2025). Peran Guru Pai Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas IV di SDN Kalipang 1 Grati Kabupaten Pasuruan. 1(1), 34–43.